

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses belajar yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan pengetahuan/pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar terdidik, beretika dan terampil. Dengan adanya pendidikan, suatu negara pastikan akan menghasilkan sumber daya manusia dengan kualitas yang baik. Pendidikan pun berperan penting untuk menciptakan generasi bangsa yang memiliki tanggung jawab, moral, karakter dan berakhlak yang baik, dimana salah satu karakter sebagai luaran pendidikan adalah sopan santun (Inanna, 2018).

Pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal maupun non-formal (Syaadah et al., 2023). Salah satu bentuk pendidikan formal yaitu sekolah, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa agar kegiatan belajar mengajar yang merupakan tujuan dari pendidikan dapat berjalan baik, dimana dalam salah satu kegiatan tersebut setiap siswa diajarkan mengenai pendidikan karakter (Darmadi, 2015; Rohmah et al., 2018). Dengan adanya pendidikan karakter tersebut, menunjukkan ciri-ciri khusus dari anak yang bersekolah, yang idealnya setiap anak yang bersekolah dapat memiliki karakter yang baik (Hartono, 2018). Adapun bentuk karakter yang baik di lingkungan sekolah, seperti siswa menghormati guru sebagai orangtua di sekolah, menghargai teman sekelasnya, dan tidak melakukan hal-hal yang melanggar peraturan (Apsari, 2022).

Sejak adanya era Covid-19 di Indonesia, sistem pendidikan mengalami banyak perubahan (Septiadi et al., 2022). Sebagai contoh, kegiatan sekolah yang dilaksanakan secara daring, sehingga setiap siswa tidak terpantau dengan baik oleh guru dalam hal mematuhi peraturan sekolah atau tidak (Nugroho & Sabardila, 2021). Akibatnya, di era setelah Covid-19 terjadi

pergeseran dinamika dalam lingkungan pendidikan, yaitu merosotnya nilai-nilai sopan santun, khususnya pada siswa yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa (Damayanti, 2023).

Saat ini, di negara Indonesia timbul perilaku-perilaku yang marak menggambarkan ketidaksopanan. Fenomena ketidaksopanan yang terjadi seperti siswa yaitu menyela guru saat sedang berbicara, bersikap kasar baik verbal maupun fisik, serta bermain *handphone* saat pelajaran sedang berlangsung (Reaves et al., 2018b). Bahkan fenomena yang sedang trending dalam 5 tahun kebelakang ini mengenai ketidaksopanan ditunjukkan oleh salah satu siswa SMP di salah satu sekolah di Indonesia yang menganiaya seorang guru karena ditegur saat bermain ponsel, yang mana siswa tersebut melempar kursi ke arah kepala gurunya dan menghantamkan ponsel ke wajah guru tersebut hingga akhirnya terluka dan langsung dilarikan ke Rumah Sakit (Yuniar, 2018).

Perilaku-perilaku melanggar di atas tidak seharusnya dilakukan oleh siswa, namun hal ini marak terjadi di lingkungan sekolah, baik itu sekolah negeri maupun sekolah swasta. Ketidaksopanan siswa banyak terjadi di dalam kelas, sesuai dengan penelitian yang menemukan sebanyak 47% dari 228 responden diketahui melakukan perilaku ketidaksopanan dalam kelas setiap minggunya atau melakukan ketidaksopanan berulang kali selama satu semester (Burke et al., 2014). Perilaku-perilaku ketidaksopanan yang terjadi di kelas memang tidak selalu mengganggu, misalnya tidur di kelas saat jam pelajaran, namun tetap saja hal tersebut berkaitan dengan ketidaksopanan (Spadafora & Volk, 2021). Perilaku tersebut seringkali dianggap sepele, namun jika terus menerus dibiarkan terjadi tanpa ditangani maka dapat menimbulkan perilaku negatif yang lebih serius (Miller et al., 2014).

Perilaku ketidaksopanan siswa di kelas sering terjadi pada usia remaja awal yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, dimana usia mereka adalah 13-16 tahun

(Hurlock, 1980; Spadafora et al., 2020). Salah satu tugas perkembangan remaja awal yaitu mampu menerapkan nilai-nilai etika kehidupan dalam bertingkah laku, sehingga ia sudah menyadari betapa pentingnya nilai moral yang dapat dijadikan pandangan hidupnya (Hurlock, 1980). Di usia ini, siswa dalam tingkatan remaja mengalami berbagai perubahan dengan cepat, baik secara fisik maupun psikis yang dinamakan dengan pubertas. Dalam perubahannya, remaja dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik, namun tidak jarang beberapa di antara mereka mengalami kesulitan dalam proses adaptasi tersebut, sehingga tidak jarang dari mereka yang bertindak melawan etika, oleh karena itu banyak orangtua yang resah dengan perilaku remaja saat ini (Robana et al., 2018; Sihotang & Yusuf, 2013).

Pada salah satu penelitian, dijelaskan bahwa ketidaksopanan seperti *bullying* banyak terjadi di lingkungan SMP dan MTs, banyak dari kasus *bullying* di kalangan pelajar, diketahui 50% dari 23 kasus dialami oleh siswa SMP atau MTs (Rosa, 2023). Angka tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan yang terjadi di jenjang sekolah lain yang hanya dibawah 30%. Hal tersebut merupakan bentuk dari perilaku ketidaksopanan yang terus menerus terjadi, sehingga perilaku yang terjadi menjadi semakin tidak terkendali (Spadafora et al., 2020).

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai ketidaksopanan di dalam kelas yang terjadi saat ini, peneliti melakukan studi awal pada salah satu MTs di kabupaten Ciamis dengan mewawancarai DN sebagai guru BK di sekolah tersebut. Didapatkan hasil studi awal yang menyatakan bahwa terdapat ketidaksopanan di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa, bentuk-bentuk dari ketidaksopanan tersebut juga berbagai macam seperti bahasa yang diucapkan kasar, tidur di kelas saat jam pelajaran, tidak fokus saat belajar, kabur saat kelas, merusak fasilitas sekolah, dan merokok. Perilaku-perilaku tersebut tertuang dalam pernyataan berikut:

“Di sekolah ini, udah jadi makanan sehari hari dengerin bahasa kasar yang keluar dari mulut anak anak, udah kayak kebun binatang aja. Terus udah biasa kalo liat anak yang tidur di kelas

karena mereka tuh suka begadang, kalo kata orangtuanya sebagian anak kadang ada yang baru pulang jam 1 malem soalnya main sama temennya. Nah karena dari gadang ini, anak juga kadang jadi ga fokus waktu di kelas, bahkan mereka tuh ada yang gak suka ngerjain tugas. Yang lebih parahnya lagi kan sekolah ini itu nggak ada pager dan langsung ke kebun warga, jadi anak-anak lebih gampang buat kaburnya. Bahkan di suruh solat aja susah banget, ada yang sampai naik pohon, pokoknya ngumpet aja ke kebun. Kalo lagi jam kosong, mereka tuh seneng banget ngerusak fasilitas sekolah, atap kelas sampe pada bolong-bolong karena dipukulin sama anak-anak, batu bata yang ada di belakang tadinya banyak banget, gatau gimana deh sekarang sampe habis udah tinggal bubuknya. Ga sedikit juga warga yang komplain karena kebunnya di rusak sama anak-anak di sini. Nah si anak-anak itu terutama yang cowok, mereka rata-rata pada merokok juga.”

Selain itu peneliti juga menyebarkan kuesioner mengenai ketidaksopanan kepada 32 siswa di MTs tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jenis Kenakalan yang Dilakukan Siswa

No	Pernyataan	STS	TS	R	S	SS
1	Saya mengejek teman di kelas ketika teman saya keliru menjawab pertanyaan yang diberikan guru.	31.3%	40.6%	18.8%	9.4%	0%
2	Saya menempelkan “ <i>kertas bertuliskan candaan</i> ” dibelakang punggung teman saya di kelas.	18.8%	37.5%	18.8%	21.9%	3.1%
3	Ketika saya berselisih pendapat dengan teman saya di kelas, saya mencaci maki teman saya tersebut.	40.6%	31.3%	21.9%	6.3%	0%
4	Saya menyebarkan <i>gosip</i> atau informasi yang mengucilkan teman kelas yang tidak saya sukai.	31.3%	28.1%	37.5%	3.1%	0%
5	Saya pernah bertengkar dengan teman di kelas, baik itu secara verbal atau fisik.	21.9%	50%	15.6%	12.5%	0%
6	Saya membereskan buku sebelum pelajaran selesai.	37.5%	21.9%	28.1%	12.5%	0%
7	Saya membuat tulisan dalam kertas, lalu melemparkannya kepada teman saya ketika pelajaran berlangsung.	12.5%	40.6%	31.3%	15.6%	0%
8	Saya mengakses internet atau bermain <i>game</i> selama pelajaran berlangsung.	25%	40.6%	28.1%	6.3%	0%
9	Saya makan ketika pelajaran berlangsung.	9.4%	34.4%	28.1%	18.8%	9.4%
10	Saya tidur di kelas ketika pelajaran berlangsung.	6.3%	31.3%	31.3%	21.9%	9.4%

Dari tabel 1.1 diatas, diketahui hampir seluruh ketidaksopanan didalam kelas disetujui oleh siswa di MTs tersebut. Tindakan ketidaksopanan yang paling dominan dilakukan oleh siswa-siswa di atas adalah tidur dikelas ketika pelajaran berlangsung, menempelkan kertas bertuliskan candaan, serta makan ketika pelajaran berlangsung.

Adapun penyebab dari perilaku-perilaku ketidaksopanan tersebut menurut guru BK disebabkan karena faktor lingkungan seperti pengaruh teman dan fasilitas sekolah yang tidak memadai. Dalam psikologi fasilitas sekolah dapat dipadankan dengan iklim sekolah. Kemudian faktor keluarga, dimana orangtua kurang terlibat dengan pendidikan anak. Tidak hanya itu, kecanduan gadget juga berperan dalam perilaku ketidaksopanan di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa. Faktor-faktor tersebut terdapat pada pernyataan sebagai berikut:

“Masalah-masalah itu tuh faktornya macem-macem, tapi rata-rata lingkungan sih neng. Kadang si kakak kelas ngerasa punya power, jadi mereka suka maksa adik kelas nya buat nyobain ngerokok yang akhirnya jadi ketagihan. Di sini juga kan udah terlihat ya, fasilitas sekolahnya ga begitu memadai, kalo di sekolah lain setidaknya ada perpustakaan jadi kalo ada waktu luang bisa pergi kesana daripada ngerusakin fasilitas sekolah. Anak itu senengnya main gadget sampe gatau waktu, jadi dia tidurnya suka malem banget yang akhirnya ngaruh ke kualitas belajar mereka. Nah kalo lingkungan keluarga, kadang ada yang orangtua nya ngebiarin anaknya tapi ada juga yang peduli. Sebenarnya sih semuanya tuh berawal sejak Covid-19, sekolah nya jadi online kan ya, nah sistem pembelajaran dan kebiasaan-kebiasaan siswa jadi mulai berubah, tapi malah jadi kayak gini.”

Pihak sekolah sadar dengan permasalahan-permasalahan tersebut, sehingga melakukan beberapa upaya dalam mengatasinya yaitu menegur perilaku anak yang tidak sopan, melaporkan perilaku ketidaksopanan anak kepada orangtuanya, dan pihak sekolah berusaha mengkomunikasikannya dengan orangtua melalui berbagai media. Hal-hal tersebut tertuang dalam statemen berikut:

“Palingan saya tegur dulu anaknya, kalo misalnya ngelakuin berulang kali baru dilaporin ke orangtuanya. Kalo sanksi yang gimana-gimana gitu nggak sih, ya saya suka komunikasi aja sama orangtuanya via chat atau kalo yang rumahnya dekat ya disamperin.”

Adanya komunikasi dari pihak sekolah dengan orangtua menunjukkan adanya keterlibatan orangtua dalam pendidikan.

Fenomena ketidaksopanan di dalam kelas yang telah disebutkan di atas, dalam psikologi dinamakan *classroom incivility*. Marini (2009) menyatakan bahwa *classroom incivility* merupakan setiap tindakan yang membuat suasana kelas menjadi tidak semestinya, tidak kondusif dan tidak kooperatif. Bentuk-bentuk dari *classroom incivility* yang dilakukan oleh siswa diantaranya berbicara dengan keras sehingga menjadi pusat perhatian, mengomentari suatu hal dengan perkataan yang tidak baik, emosi yang meledak ledak sehingga perilakunya menjadi tidak terkendali (Caridade et al., 2020). Perilaku tersebut tidak mencerminkan siswa yang terdidik sebagaimana pendidikan karakter di lingkungan sekolah diterapkan. *Classroom incivility* yang dibiarkan terjadi dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan dampak negatif serta menyebabkan perilaku-perilaku pada remaja semakin tidak terkendali, dimana hal tersebut dapat mengganggu lingkungan dan dirinya (Marini, 2009).

Menurut berbagai sumber ilmiah dan data hasil studi awal, terdapat faktor-faktor yang erat keterkaitannya dengan *classroom incivility*, dimana faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan individu itu sendiri. Siswa remaja dengan jenis kelamin laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku *classroom incivility*, dengan berbagai bentuk yang dilakukannya (Hartung et al., 2011). Usia pun menjadi salah satu faktor seorang siswa melakukan *classroom incivility*, yaitu seiring bertambahnya usia (yaitu jenjang sekolah yang lebih tinggi), siswa berpotensi melakukan tindakan *classroom incivility* baik disengaja maupun tidak dengan jangkauan yang lebih luas dan intensitas yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan sebagai kakak kelas, mereka merasa dirinya memiliki *power* yang lebih untuk melakukan tindakan ketidaksopanan (Spadafora et al., 2016; Spadafora & Volk, 2021).

Menurut penelitian terdahulu, terdapat faktor internal yang dapat mempengaruhi tindakan *incivility* pada siswa. Faktor internal tersebut adalah kemampuan diri untuk meregulasi diri atas emosi yang dirasakan, ketika siswa memiliki tingkat regulasi diri yang rendah maka sangat memungkinkan meningkatkan emosi negatif dalam dirinya, sehingga perilakunya menjadi tidak terkendali (Dane & Marini, 2014; Volk et al., 2014). Jika seorang siswa dengan regulasi diri yang baik atau tinggi, maka sebelum dirinya bertindak, ia senantiasa memikirkan konsekuensi dari apa yang dilakukannya terlebih dahulu, sehingga perilakunya tidak merugikan dirinya maupun orang lain (Eisenberg et al., 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Spadafora dan Volk (2021) pun menyatakan bahwa *uncivil behavior* memiliki hubungan yang negatif dengan kondisi sosial dan *mental well-being*. Jika siswa dalam kondisi sosial yang buruk dan rendah dalam hal *well-being*, maka akan mampu menumbuhkan hal negatif dalam dirinya, seperti berperilaku tidak sopan. Katt et al. (2018) dalam tulisannya pun mengemukakan jika *well-being* mampu menumbuhkan emosi dan perilaku yang positif dalam dirinya, sehingga jika siswa dalam kondisi *well-being* yang baik, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun merupakan kegiatan positif.

Tidak hanya usia, jenis kelamin dan faktor internal, terdapat faktor eksternal yang dapat memberikan dampak bagi tindakan *classroom incivility* pada siswa, yaitu keluarga. Jeynes (2016) menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan yang penting dalam perilaku anak di sekolah, dimana keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak. Sebagai bagian dari komunitas sekolah, orangtua memiliki peranan penting dalam lingkungan pendidikan di sekolah, hal ini dikenal dengan istilah keterlibatan orangtua atau *parental involvement*. Komitmen orangtua terhadap perannya dalam perkembangan anak agar optimal disebut juga sebagai *parental involvement* (Epstein, 1987). Bentuk dari *parental involvement* tersebut adalah pola

asuh di rumah, komunikasi dengan pihak sekolah, *volunteering* yang mendukung siswa dalam proses pembelajaran, belajar di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi semua pihak. Dengan adanya *parental involvement* dapat membantu anak agar memiliki perilaku yang sesuai dengan semestinya, hal ini dikarenakan komunikasi antara orangtua dengan pihak sekolah memfokuskan pada pengelolaan perilaku siswa di sekolah.

Parental involvement yang baik dapat membantu orangtua dalam memahami berbagai kesulitan yang dihadapi oleh anak dan dapat membentuk perilaku positif di rumah (Caridade et al., 2021). *Parental involvement* yang tinggi mampu memprediksi dan mengurangi masalah perilaku pada anak, sehingga dapat meregulasi perilaku *classroom incivility* yang terjadi (El Nokali et al., 2010). Persepsi guru mengenai *parental involvement* yang rendah mengindikasikan perilaku siswa yang tidak sesuai yang bersifat eksternal, seperti relasi sosial yang buruk dan mengganggu (Thompson et al., 2017). Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Hill et al. (2004) menyatakan bahwa *parental involvement* dengan perilaku siswa merupakan hal yang bertentangan dan tidak saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga penelitian tersebut menyatakan bahwa *parental involvement* hanya mempengaruhi prestasi akademik siswa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat *gap research* atau perbedaan hasil penelitian sebelumnya.

Tidak hanya *parental involvement*, tetapi juga terdapat faktor lain yang berperan dalam memberikan efek pada perilaku *classroom incivility* yang terjadi pada siswa, hal tersebut dinamakan iklim sekolah atau *school climate* (Reaves et al., 2018a). *School climate* merupakan kualitas maupun karakter dari kehidupan sekolah yang membentuk pola interaksi antara guru, siswa, dan karyawan yang ada di sekolah (Cohen et al., 2009). *School climate* yang positif dapat membantu siswa agar dapat belajar dengan kooperatif, sehingga dapat meregulasi tindakan-

tindakan yang tidak seharusnya terjadi pada siswa di kelas (Thapa et al., 2013). Ketika siswa tidak menyukai kondisi sekolahnya (salah satu bentuk *school climate*), maka persepsinya terhadap sekolah pun kerap memengaruhinya (White et al., 2014).

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Vagi et al. (2018) bahwa iklim sekolah yang tidak memadai dapat menciptakan terjadinya tindakan-tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh siswa seperti ketidaksopanan atau perilaku agresif. Sehingga *school climate* memiliki manfaat dalam pencegahan perilaku-perilaku tidak wajar yang dilakukan siswa, karena dengan iklim sekolah yang meningkat akan menciptakan lingkungan yang sehat, sehingga siswa akan merasa sekolah merupakan tempat yang aman dan juga nyaman (Gregory et al., 2010; Van Eck et al., 2017). Berbeda dengan temuan penelitian dari Mawarni (2019) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos siswa, dimana perilaku membolos merupakan salah satu bentuk ketidaksiplinan siswa. Hasil berbagai penelitian di atas menunjukkan adanya inkonsistensi penelitian.

Isu mengenai *classroom incivility* menjadi isu yang sangat penting untuk telaah dalam kajian ilmiah, terlebih khususnya pada kalangan siswa MTs yang mengedepankan nilai-nilai ke-Islaman dalam pendidikannya. Sudah berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi perilaku ketidaksopanan tersebut, namun pada kenyataannya masih banyak siswa tetap melakukan tindakan-tindakan *classroom incivility*. Dalam ranah pendidikan pun, sangat diperlukan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai berbagai upaya untuk mengatasi *classroom incivility*.

Selain penting, penelitian ini memiliki kebaharuan yang baik untuk pendidikan di Indonesia, karena menjadikan *parental involvement* dan *school climate* sebagai variabel eksternal yang dijadikan prediktor secara bersamaan terhadap *classroom incivility* pada siswa MTs, serta

lokasi MTs yang belum pernah menjadi tempat penelitian mengenai *classroom incivility*. Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi, serta ditemukannya pertentangan penelitian dari hasil *literature review* yang telah dilakukan, maka peneliti merasakan adanya kesempatan untuk mengkaji lebih lanjut dan melakukan penelitian mengenai pengaruh *parental involvement* dan *school climate* terhadap *classroom incivility* pada siswa MTs X Kabupaten Ciamis.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *parental involvement* dan *school climate* mempengaruhi *classroom incivility* pada siswa MTs X Kabupaten Ciamis?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *parental involvement* dan *school climate* terhadap *classroom incivility* pada siswa MTs X Kabupaten Ciamis.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan perkembangan terutama mengenai *classroom incivility*, *parental involvement*, dan *school climate* pada siswa di MTs. Secara umum dapat memberikan wawasan lebih terhadap pembaca.

Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orangtua dan pihak sekolah mengenai pentingnya *parental involvement* dan *school climate* sebagai upaya

dalam mengatasi *classroom incivility* yang dilakukan oleh siswa. Adapun bagi penelitian selanjutnya yaitu, agar penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian serupa.

